BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata dasar *teladan* yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau di contoh.[1] Dalam bahasa arab diistilahkan dengan *uswatun hasanah* yang berarti cara hidup yang di ridhoi oleh Allah SWT.

Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau "*al-uswah*" dan *"al-Iswah*" sebagaimana kata "*al-qudwah*" dan "*al-Qidwah*" berarti "suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan".[2]

Senada dengan yang disebutkan di atas, Armai Arief juga menutip pendapat dari seorang tokoh pendidikan islam lainnya yang bernama Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul *Mu'jam Maqayis al-Lughah,* beliau berpendapat bahwa "*uswah*" berarti "*qudwah*" yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.

---

[1] W,J,S.Purwadarmitha, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal 1036

[2] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet. ke-2, hal. 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaiman di contohkan rasulullah SAW dan telah dilakukan pula oleh nabi Ibrahim SAW dan para pengikutnya.[3] Jadi yang dimaksud dengan keteladanan dalam pengertiannya sebagai *Uswatun hasanah* adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik di ridhoi Allah SWT sebagaimana yang tercermin dari prilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara.

Dengan demikian keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukakan atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru Pendidikan Agama Islam atau kerap disingkat menjadi guru agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik murid-muridnya, agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa kepada Allah swt. Di samping itu, guru agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid sejak mulai sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam.

Menurut M. Arifin, guru agama Islam adalah orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau

[3] M.Sodiq, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta: CV Sientarama, 1988) hal 369

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dewasa dalam sikap dan kepribadiannya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam.[4]

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar, memberikan batasan tentang karakteristik guru agama Islam, yaitu:[5]

a. Memiliki sifat zuhud, yaitu mencari keridaan Allah
b. Bersih fisik dan jiwanya
c. Ikhlas dan tidak riya dalam melaksanakan tugasnya
d. Bersifat pemaaf, sabar, dan sanggup menahan amarah, terbuka, dan menjaga kehormatan
e. Mencintai peserta didik
f. Mengetahui karakter peserta didik
g. Menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan professional
h. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi dan mampu mengelola kelas
i. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik

Sementara itu Abdurrahman al-Nahlawi memberikan gambaran tentang sifat-sifat pendidik muslim yaitu sebagai berikut:[6]

a. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru tersebut bersifat rabbani

---

[4] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum Dan Agama)*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1987), hal 100.

[5] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 45-46

[6] Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat*, Tarj, (Bandung: Diponegoro, 1989), hal. 239-246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hendaknya guru bersifat jujur menyampaikan apa yang diajarkannya
c. Hendaknya guru senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan kesediaan untuk membiasakan mengajarkannya
d. Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi dan menguasainya dengan baik serta mampu memiliki metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran serta situasi belajar-mengajarnya
e. Hendaknya guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara professional
f. Hendaknya guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka sehingga guru dapat memperlakukan anak didiknya sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka
g. Hendaknya guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa dan pola berpikir angkatan muda
h. Hendaknya guru bersifat adil di antara para pelajarnya, artinya guru tidak cenderung kepada salah satu golongan di antara mereka serta tidak mengistimewakan seseorang di antara lainnya.

Menurut Dr. Zakiah Darajatun, tujuan pengajaran agama islam itu harus mengandung bahan pelajaran yang bersifat :

a. menumbuhkan dan memperkuat iman
b. membekali dan memperkaya ilmu agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. menunbuhkan dan memupuk rasa social dan akhlak terpuji

d. dapat mengamalkan dan mengembangkan dalam rutinitas sehari-hari.

Dalam pendidikan Islam tidak hanya menyiapkan seseorang anak didik memainkan peranannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya terhadap agama tekun berikut mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai hukum agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Keteladanan dalam pendidikan

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan, seorang pendidik dapat saja menyusun system pendidikan yang lengkap, dengan menggunakan seperangkat metode atau strategi sebagai pedoman atau acuan dalam bertindak serta mencapai tujuan dalam pendidikan.[7] Namun keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam interaksinya dengan anak didik. karena pendidikan tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari sesuatu yang di ucapkan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.[8]

Dalam pendidikan Islam konsep keteladanan yang dapat di jadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah keteladanan yang di contohkan oleh Rosulullah. Rosulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan dan ketinggian pada

[7] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* , (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal 142

[8] Hadhari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya : Al-ikhlas 1993) hal 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. *Bila tertawa, "Beliau tidak terbahak-bahak kecuali tersenyum."* Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah. Jika kesedihannya terus bertambah beliau pun tidak mengubah tabiatnya, yang penuh kemuliaan dan kebajikan.[9]

Berkaitan dengan makna keteladanan, Abdurahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa keteladanan mengendung nilai-nilai pendidikan yang teraplikasi sehingga keteladanan memiliki azas pendidikan sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam merupakan konsep senantiasa menyerukan pada jalan Allah, dengan demikian seseorang pendidik di tuntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Karena sedikit banyak anak didik akan meniru apa yang dilakukan pendidiknya (guru)
2. Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rosulullah SAW sebagai teladan abadi dan actual bagi pendidikan. Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau perenungan imajinasi belaka, melainkan islam menyajikan agar manusia dapat menerapkan pada dirinya. Demikianlah, keteladanan dalam islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas

[9] Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kafafah : Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah Nabi* (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004) hal 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.[10]

4. Kepribadian dan Kriteria Guru Pendidikan Agama Islam

Guru bukan hanya sebagai pendidik melainkan juga merupakan pembimbing. Guru dalam mendidik dan membimbing para siswanya tidak hanya dengan bahan yang disampaikan atau dengan metode-metode penyampaian yang di gunakannya, tetapi dengan kepribadiannya.

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Guru merupakan *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik. Gurulah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti menghormati anak didik kita, menghargai guru berarti penghargaan terhadap anak didik kita, dengan guru itulah anak didik hidup dan berkembang.[11] Kepribadian berarti sifat haqiqi

[10] Abdurahman an-nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat* (Jakarta : Gema Insane Press,1996), hal 263

[11] Mohd. Athiyah al-abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan-bintang, 1991), hal 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain.

Dari uraian di atas dapat di ketahui bahwa kepriadian guru agama yang akan tampak dalam tingkah lakunya meliputi cara berbuat, berpikir, sikap, bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi persoalan.

Menurut M. Arifin, guru agama Islam adalah orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam.[12] Muhammad Athiyah al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar,[13]memberikan batasan tentang karakteristik guru agama Islam, yaitu:

a. Memiliki sifat zuhud, yaitu mencari keridaan Allah
b. Bersih fisik dan jiwanya
c. Ikhlas dan tidak riya dalam melaksanakan tugasnya
d. Bersifat pemaaf, sabar, dan sanggup menahan amarah, terbuka, dan menjaga kehormatan
e. Mencintai peserta didik
f. Mengetahui karakter peserta didik
g. Menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan professional

[12] Arifin, *Loc.cit*,100
[13] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 45-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi dan mampu mengelola kelas
i. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik

Sementara itu Abdurrahman al-Nahlawi memberikan gambaran tentang sifat-sifat pendidik muslim yaitu sebagai berikut:

a. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru tersebut bersifat rabbani
b. Hendaknya guru bersifat jujur menyampaikan apa yang diajarkannya
c. Hendaknya guru senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan kesediaan untuk membiasakan mengajarkannya
d. Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi dan menguasainya dengan baik serta mampu memiliki metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran serta situasi belajar-mengajarnya
e. Hendaknya guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara professional
f. Hendaknya guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka sehingga guru dapat memperlakukan anak didiknya sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka.
g. Hendaknya guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa dan pola berpikir angkatan muda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Hendaknya guru bersifat adil di antara para pelajarnya, artinya guru tidak cenderung kepada salah satu golongan di antara mereka serta tidak mengistimewakan seseorang di antara lainnya.

Kepribadian guru akan menentukan bagi keberkesanan guru dalam melaksanakan tugasnya. Kepribadian guru, terlebih guru pendidikan agama Islam, tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para siswanya dalam perkembangannya. Oleh karena itu, kepribadian guru perlu dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Guru-guru terlebih guru pendidikan agama islam, diharapkan mampu menunjukkan kualitas cirri-ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, terbuka penyayang, penolong penyabar, kooperatif, mandiri dan sebagainya.[14]

Sosok kepribadian guru yang ideal menurut islam telah ditunjukkan pada keguruan Rosulullah SAW yang bersumber dari Al-Quran. Tentang kepribadian rosulullah ini dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan :

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu[15]

Sebagai guru pendidikan agama Islam, sudah sewajarnya apabila keguruan Rosulullah SAW diimplementasikan dlam praktik pembelajaran.

---

[14] Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005) hal 170

[15] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjamah,* (Semarang: Grafindo, 1994), hal 333

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Suri Tauladan.

Suatu hal yang sangat penting pula yang harus di perhatikan oleh guru agama adalah sifat "keteladanan" karena guru adalah pembimbing murid-muridnya dan menjadi tokoh yang akan ditiru, maka kepribadiannya pun menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Jadi keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru entah dari tingkah laku, tindak tanduk, ucapan, sopan santun, sikap dan sifat untuk ditiru dan di contoh oleh peserta didiknya. Earl V Pullians and James D Young berpendapat :

Of the many jobs the teacher has, one of the most basic is that of being an example or model to this students and to all who think of him a teacher.

"Dari banyaknya pekerjaan yang dimiliki seorang guru, tugas yang paling mendasar adalah menjadi contoh (teladan) atau model bagi peserta didiknya dan untuk semua orang yang berfikir seperti seorang guru."

Dan dalam pendidikan Islam seorang guru harus memiliki kepribadian baik, yang patut untuk ditiru peserta didik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai Agamis, Haidar Putra Daulay, mengemukakan salah satu komponen kompetensi keguruan adalah: "*Kompetensi moral akademik, seorang guru bukan hanya orang yang bertugas untuk mentransfer ilmu (Transfer Knowledge) tetapi juga orang yang bertugas untuk mentransfer nilai (Transfer of Value). Guru tidak hanya mengisi otak peserta didik (Kognitif) tetapi juga*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertugas untuk mengisi mental mereka dengan nilai-nilai baik dan luhur mengisi Afektifnya".[16]

Pendidikan agama Islam memegang peran sentral karena memproses manusia untuk memiliki keseimbangan religius–spirit. Islam sangat memperhatikan pendidikan dan menganjurkan kepada para pendidikan untuk betul-betul mendidik peserta didik secara baik. Sebab bila peserta didik terbiasa dengan kebaikan maka akan menjadi orang baik pula. Oleh karena itu sangat penting mendidik kepribadian peserta didik dengan memberikan contoh keteladanan yang berawal dari diri sendiri. Untuk itu guru pendidikan agama Islam di tuntut untuk dapat menjadi suri tauladan dan pembimbing bagi siswanya, sehingga dia harus memiliki sikap yang baik dan lemah lembut.

Dalam pendidikan, nasehat saja tidaklah cukup bila tidak disertai dengan keteladanan dan perantara yang memungkinkan keteladanan itu diikuti dan diteladani. Seperti pendapat Imam Ghozali yang dikutip dalam kitab Ihya' Ulumuddin salah satu tugas guru adalah beramal dengan ilmunya. Jangan sampai perbuatannya mendustakan ucapannya. Karena ilmu diketahui dengan akal pikiran dan amal perbuatan dilihat oleh mata kepala, sedang pemilik mata kepala lebih banyak jumlahnya. Jika ilmu bertabrakan dengan perbuatan maka jalan lurus akan buntu.

---

[16] Haidar Putra Daulany, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia,* (Cet.I : Jakarta : Kencana, 2004), hal. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi keteladanan guru adalah sesuatu yang patut ditiru oleh peserta didik yang ada pada gurunya. Guru disini juga dapat disebut sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didiknya.

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Peserta didik cenderung meneladani pendidik / gurunya, peserta didik meniru baik dalam perilaku yang baik maupun yang jelek sekalipun.

Pengaruh yang kuat dalam memberikan pendidikan terhadap anak adalah teladan orang tua atau guru. Anak akan meniru apa saja yang dilakukan orang lain. Oleh karena itu perlu disadari dan diperhatikan agar orang tua atau guru dapat memberikan teladan yang baik dan benar, dengan cara :[17]

1. Menunjukkan sikap baik Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain :
   a. Sikap menghadapi problema dengan baik dalam menghadapi berbagai masalah seharusnya guru dapat menjadi contoh bagaimana mengatasi problema dengan cara yang baik.
   b. Sikap pengendalian diri Sebagai seorang guru seharusnya dapat mengendalikan diri dan emosi karena seorang guru harus bisa bersikap sabar dalam menghadapi peserta didiknya yang mempunyai banyak karakter.

[17] Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Semarang : Dahara Prize, 1994), cet. 5, hlm. 16-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sikap komunikasi dengan peserta didik Mempererat dengan peserta didik merupakan faktor yang paling penting demi tercapainya interaksi belajar mengajar dengan baik.

2. Mengurangi sikap yang tidak baik

Sebagai seorang guru seharusnya berbuat dan berperilaku yang baik sehingga dia harus seminimal mungkin melakukan sikap yang tidak baik.

3. Menunjukkan kasih sayang

Kasih sayang merupakan kelemahan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain, merasa sependeritaan dan mengasihi mereka.

Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk merenungkan dalam lautan hayat yang serba abstrak. Islam menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam diri mereka sendiri, setiap orang diharapkan meneladaninya sesuai dengan kemampuannya untuk bersabar.[18]

Adapun bentuk-bentuk keteladanan ada 2 macam yaitu :[19]

1. Keteladanan yang disengaja Ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Keteladanan ini dilakukan secara formal, sebagaimana pendidik harus meneladani peserta didiknya dengan teladan yang baik. Misalnya seorang pendidik menyampaikan

[18] Abdurrahman an-Nahwali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat,* (Bandung : CV Diponegoro, 1992) hal. 367

[19] Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 143-144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model bacaan yang diikuti oleh peserta didik. Seorang imam membaguskan sahalatnya untuk mengerjakan shalat yang sempurna. Dalam hal ini Rasulullah SAW telah memberikan teladan langsung kepada para sahabat sehingga mereka telah banyak mempelajari masalah keagamaan sesuai dengan permintaan Rasulullah SAW agar mereka meneladani beliau.[20]

2. Keteladanan yang tidak disengaja Ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat dan keikhlasan. Dalam hal ini adalah guru, bagaimana sosok guru dapat hadir dihadapkan peserta didiknya, walaupun keteladanan ini tidak formal tetapi pendidik selalu saja menjadi perhatian peserta didiknya. Pengaruh keteladanan ini terjadi secara spontan dan tidak disengaja, ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah atas segala tindak tanduk yang diikuti oleh khalayak atau ditiru oleh orang-orang yang mengaguminya.[21]Jadi semakin dia waspada dan tulus utuh berbuat baik semakin bertambah pula kekaguman orang pada dirinya.

---

[20] Abdurrahman an-Nahlawi, *"Ushuluf Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasah wal Mujtama", Terjemah Shihabuddin, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyaraka,*(Jakarta : Gema Insani Pers), 1995hal. 267

[21] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk-bentuk keteladanan tidak dapat terwujud dengan sendirinya, dalam sekolah gurulah yang harus terwujud semua itu. Oleh sebab itu, seorang guru / pendidik dituntut harus memiliki berbagai sifat dan sikap antara lain sebagai berikut :[22]

a. Seorang guru haruslah manusia pilihan, siap memikul amanah dan menunaikan tanggung jawab dalam pendidikan generasi muda.
b. Seorang guru, hendaklah mampu mempersiapkan dirinya sesempurna mungkin, tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi membina agar peserta didik selalu dijalan Allah SWT.
c. Hendaknya tidak tamak dan batil dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, sehingga seorang guru, semata-mata hanya mengharapkan pahala dari Allah SWT.
d. Harus dapat memiliki sikap yang terpuji, berhati lembut, berjiwa mulia dan takwa kepada Allah SWT.
e. Penampilan guru, hendaklah selalu sopan dan rapi.
f. Seorang guru seyogyanya mampu menjadi pemimpin yang shalih, contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya karena jika seorang guru mampu menawan hati para peserta didiknya maka hampir dapat dipastikan bahwa merekapun akan meniru tingkah laku gurunya.

---

[22] Kamal Muhammad Isa, *"Khashaish Madrasatin Nubuwwah", Terj. Chairul Halim, Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Fikahati Anesta, 1994), cet. I, hal. 64-67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Seruan dan anjuran seorang guru, hendaklah tercermin pula dalam sikap keluarganya dan para sahabatnya dan merupakan konsep kehidupan nyata yang dapat dilaksanakan dan diamalkan

h. Seorang guru harus menyukai dan mencintai peserta didiknya tidak boleh angkuh.

Demikianlah sifat dan sikap guru yang harus dimilikinya agar anak dapat berkepribadian muslim. Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidik yang tidak bermoral. Memang yang mudah bagi pendidik adalah mengajarkan berbagai teori tersebut jika orang yang mengajar dan mendidiknya tidak pernah melakukannya, atau perbuatannya berbeda dengan ucapannya.[23]

B. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa yunani " *character"* yang berakar dari diksi *charassaein* yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna memberi tanda.[24]

Dan dalam bahasa inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim di gunakan dengan istilah *karakter.*[25] Dalam kamus Indonesia arab, ada dua kata

[23] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu'l Aulad Fi'l-Islam, Terj. Ahmas Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung : Asy Shifa', 1988) hal. 2

[24] Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter, Pengintegrasian 18 nilai pembentuk karakter dalam mata pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011) hal.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki makna karakter yaitu “akhlak” dan “ tabi’ah”. Selain bermakna karakter kalimat tersebut juga berarti watak, pembawaan, kebiasaan.[26] Begitu pula dalam kamus Al-Munawwir, kata yang memiliki arti karakter sama persisi dengan yang disebutkan diatas.[27]

Sementara itu dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pusat bahasa departemen pendidikan nasional kata karakter berarti *sifat-sifat kejiwaan, akhlak* atau *budi pekerti* yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berprilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.

Sehingga Doni Kusuma mengungkapkan bahwa istilah karakter dianngap sebagi ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan dari lingkungannya.[28]

Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka

---

[25] Hari Gunawan, *Pendidikan Karakterr: Konsep dan Implementasi* , (Bandung : alfabheta, 2012), hal 2

[26] Rusyadi, *Kamus Indonesia Arab* (Jakarta : rineka cipta 1995), hal 391

[27] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir:Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hal 364 dan 863

[28] Ahmad Husen , et al., *Model Pendidikan Karakter; Sebuah Pendekatan Monolitik Di Universitas Negeri Jakarta* (Jakarta: kemendiknas, 2010), hal 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.[29]

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan Negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan di sertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya)

Sementara menurut istilah (terminologis) hermawan kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah cirri khas yang di miliki oleh suatu benda atau indivdu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaiman seseorang bertindak , bersikap,berujar, dan merespon sesuatu.[30]

Secara umum istilah karakter yang sering di samakan dengan istilah temperamen, tabiat, watak atau akhlak yang memberinya sebuah definisi sesuatu yang menekankan unsure psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dalam konteks lingkungan.

Selain itu, karakter merupakan nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk prilaku individu itulah yang di sebut karakter yang

[29] N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, Ensiklopedia of holy Qur'an, (New Delhi: balaji Offset, 2000) Edisi I hal 175

[30] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisai Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jogjakarta :Diva Press, 2011) hal 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melekat dengan nilai dari prilaku tersebut. Karenanya tidak ada prilaku yang tidak bebas dari nilai, hanya sejauh mana kita memahami nilai-nialai yang terkandung di dalam prilaku individu yang memungkinkan dalam kondisi yang tidak jelas. Dalam arti bahwa nilai dari suatu prilaku sangat sulit di pahami oleh orang lain.[31]

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat di definisikan sebagai panduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain, kemudian Leonardo A. sijamsuri dalam bukunya *Kharisma Versus Karakter* yang di kutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang di miliki seseorang atau sesuatu itu berbeda dengan orang lain.[32]

2. Pembiasaan karakter di sekolah

Pendidikan sekolah di mulai dari sejak taman kanak-kanak sampai tingkat perguruan tinggi, maka pendidikan karakter ini hendaknya ada suatu pola yang dapat memberi kesanyang sungguh-sungguh bagi yang memungkinkan teori-teori karakter dalam terealisir dan tercemin dalam pergaulan.

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu bagi tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang

[31] Darma kusumadkk, Pendidikan Karakter , Kajian Teori Dan Praktek di Sekolah, (Bandung : Rosdakarya, 2011) hal 11

[32] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter. Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), hal 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan pengajaran yang tidak dapat dilaksanakan secara sempurna di dalam rumah dan masjid.

Namun, hendaknya dapat di usahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral (karakter akhlaq) anak didik, di samping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan peserta didik.

Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak, dimana pertumbuhan mental, moral, dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik sebagaimana yang di katakana oleh zakiyah daradjat bahwa hendaklah segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan, alat-alat) dapat membawa anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, akhlak yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang.

Semua komponen pendidikan harus di libatkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Komponen-komponen tersebut di antaranya adalah isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pemberdayaan saran prasaran dan lain sebagainya. Guru merupakan pembimbing yang dapat membantu membentuk dan mempengaruhi karakter peserta didik. Sehingga guru di tuntut untuk memiliki keteladanan yang nantinya dapat dicontoh peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keteladanan ini terdiri dari prilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, cara guru bertoleransi, dan lain sebagainya.

3. Pembentukan Karakter

a. Pengertian dan Proses pembentukan karakter

Dalam kamus besar bahasa Indonesia poerwadinata, karakter diartikan sebagi tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Berdasarkan pengertian tersebut maka membangun karakter (character building) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat di bedakan dengan orang lain. Menurut simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang di tampilkan. Lebih jauh juga dikatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang di terima dari lingkungan.[33]

Setiap anak manusia di anugerahi kemampuan membangun karakternya. Individu dapat membangun karakter apapun yang di inginkannya. Setiap orang dapat mengubah karakternya melalui latihan-latihan pribadi. Misalnya apabila seseorang melakukan perubahan dari kebiasaan orang yang kurang disiplin menjadi pribadi yang berdisiplin.

[33] Marcus F. Pessireron, *Pendidikan Karakter Membentuk Peradaban Bangsa*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), hal 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan dapat dimulai dari hal-hal yang kecil. Mulai dating selalu tepat waktu, menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, melakukan komitmennya dengan setia. Ketika kebiasaan-kebiasaan kecil ini di lakukan, secara perlahan namun pasti terbentuk karakter disiplin dengan sendirinya.

Seseorang yang ingin membentuk karakter positif, misalnya ramah bisa mulai dengan melakukan sesuatu yang positif dengan menyapa teman-temannya secara tulus. Teman-temannya membalas dengan bersikap ramah kepadanya, jadi hasil yang di dapat juga positif. Pengalaman itu di rekam ke dalam memori dan mulai membangun sikap ramah dalam diri yang bersangkutan. Sekali lagi yang bersangkutan berperilaku ramah kepada orang lain dengan memberi bantuan pada rekan yang membutuhkan. Pengalaman ini ditanggapi dengan sikap ramah dengan orang yang di bantu. Demikian ketika hal-hal positif tersebut terus dilakukan dengan hal yang positif juga, rekaman di dalam memori berubah menjadi sikap (attitude) dan bahkan menjadi sebuah keyakinan (belief) yang bersangkutan yang secara spontan akan mendorong prilaku ramah untuk berbagai situasi kemudian. Dengan demikian terbentuk karakter seorang pribadi yang ramah.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I undang-undang sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pesan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

undang-undang sisdiknas tahun 2003 bertujuan agar pendidikan tidak hanya membentuk insane manusia yang pintar namun juga berkepribadian, sehingga nantinya akan lahir generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang bernafaskan nilai-nilai luhur agama dan pancasila.[34] Lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki peran yang sentral dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter.

b. Nilai-nilai karakter

Adapun nilai-nilai karakter di sini meliputi :

- Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan:
  1) Religious
- Nilai kebangsaan :
  1) Nasionalis
  2) Menghargai keberagaman
- Nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan :
  1) Peduli sosial dan lingkungan
- Nilai karakter dalam hubungan sesama :
  1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain,
  2) Patuh pada aturan-aturan sosial
  3) Menghargai karya dan prestasi orang lain,

[34] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter,: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta:Bumi aksara, 2011,) hal 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Santun

5) demokratis

- Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri:

1) Jujur

2) Bertanggung jawab

3) Hidup sehat

4) Disiplin

5) Kerja keras

6) Percaya diri

7) Berjiwa wira usaha

8) Berfikir logis, kritis, kreatif, inofatif

9) Mandiri

10) Ingin tau

11) Cinta ilmu

c. Unsur-unsur pembentukan karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran. Karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya.[35] Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang

[35] Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya:2012) Hal 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Tentang pikiran, Joseph Murphy mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri yang berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar (conscious mind) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (subconscious mind) atau pikiran subjektif.3 Penjelasan Adi W. Gunawan mengenai fungsi dari pikiran sadar dan bawah sadar menarik untuk dikutip.

Pikiran sadar yang secara fisik terletak di bagian korteks otak bersifat logis dan analisis dengan memiliki pengaruh sebesar 12 % dari kemampuan otak. Sedangkan pikiran bawah sadar secara fisik terletak di medulla oblongata yang sudah terbentuk ketika masih di dalam kandungan. Karena itu, ketika bayi yang dilahirkan menangis, bayi tersebut akan tenang di dekapan ibunya karena dia sudah merasa tidak asing lagi dengan detak jantung ibunya. Pikiran bawah sadar bersifat netral dan sugestif.[36]

[36] Adi W. Gunawan, *Hypnosis – The Art of Subconscious Communication*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005) hal. 27-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memahami cara kerja pikiran, kita perlu tahu bahwa pikiran sadar (conscious) adalah pikiran objektif yang berhubungan dengan objek luar dengan menggunakan panca indra sebagai media dan sifat pikiran sadar ini adalah menalar. Sedangkan pikiran bawah sadar (subsconscious) adalah pikiran subjektif yang berisi emosi serta memori, bersifat irasional, tidak menalar, dan tidak dapat membantah. Kerja pikiran bawah sadar menjadi sangat optimal ketika kerja pikiran sadar semakin minimal.[37]

Pikiran sadar dan bawah sadar terus berinteraksi. Pikiran bawah sadar akan menjalankan apa yang telah dikesankan kepadanya melalui sistem kepercayaan yang lahir dari hasil kesimpulan nalar dari pikiran sadar terhadap objek luar yang diamatinya. Karena, pikiran bawah sadar akan terus mengikuti kesan dari pikiran sadar, maka pikiran sadar diibaratkan seperti nahkoda sedangkan pikiran bawah sadar diibaratkan seperti awak kapal yang siap menjalankan perintah, terlepas perintah itu benar atau salah. Di sini, pikiran sadar bisa berperan sebagai penjaga untuk melindungi pikiran bawah sadar dari pengaruh objek luar.

Kita ambil sebuah contoh. Jika media masa memberitakan bahwa Indonesia semakin terpuruk, maka berita ini dapat membuat seseorang merasa depresi karena setelah mendengar dan melihat berita tersebut, dia menalar berdasarkan kepercayaan yang dipegang seperti berikut ini, “Kalau

[37] Adi W. Gunawan dan Ariesandi Setyono, *Manage Your Mind for Success*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006) hal. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia terpuruk, rakyat jadi terpuruk. Saya adalah rakyat Indonesia, jadi ketika Indonesia terpuruk, maka saya juga terpuruk." Dari sini, kesan yang diperoleh dari hasil penalaran di pikiran sadar adalah kesan ketidakberdayaan yang berakibat kepada rasa putus asa. Akhirnya rasa ketidakberdayaan tersebut akan memunculkan perilaku destruktif, bahkan bisa mendorong kepada tindak kejahatan seperti pencurian dengan beralasan untuk bisa bertahan hidup. Namun, melalui pikiran sadar pula, kepercayaan tersebut dapat dirubah untuk memberikan kesan berbeda dengan menambahkan contoh kalimat berikut ini, "...tapi aku punya banyak relasi orang-orang kaya yang siap membantuku." Nah, cara berpikir semacam ini akan memberikan kesan keberdayaan sehingga kesan ini dapat memberikan harapan dan mampu meningkatkan rasa percaya diri.

Dengan memahami cara kerja pikiran tersebut, kita memahami bahwa pengendalian pikiran menjadi sangat penting. Dengan kemampuan kita dalam mengendalikan pikiran ke arah kebaikan, kita akan mudah mendapatkan apa yang kita inginkan, yaitu kebahagiaan. Sebaliknya, jika pikiran kita lepas kendali sehingga terfokus kepada keburukan dan kejahatan, maka kita akan terus mendapatkan penderitaan-penderitaan, disadari maupun tidak.

d. Faktor-faktor pembentukan karakter

Karakter itu tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi. Adapun faktor-faktor tersebut adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Faktor biologis

Faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau sering di sebut faktor psikologis. Faktor ini berasal dari keturunan atau pembawaan yang di bawa sejak lahir. Yang mempunyai peranan pada beberapa unsure kepribadian dan mempengaruhi tingkah laku seseorang.

- Faktor social

Adalah masyarakat, yakni manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk di dalamnya adat istiadat, peraturan yang berlaku dan bahasa yang di gerakkan. Sejak anak di lahirkan sudah mulai bergaul dengan orang sekitar. Pertama-tama dengan keluarga. Keluarga sebagai salah satu faktor sosial yang mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Bagaimanapun juga keluarga terutama orang tua adalah pembina pribadi pertama dalam hidup manusiasebelum mereka mengenal dunia luar.

Di samping keluarga sekolah juga mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Bbahkan sekolah di anggap sebagai faktor terpenting setelah keluarga, sekolah merupakan jenjang kedua dalam pembentukan kepribadian muslim .

Dengan demikian nyatalah betapa besar pengaruh faktor sosial yang diterima anak dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dari kecil sampai besar terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Faktor kebudayaan

Sebenarnya faktor kebudayaan ini termasuk pula di dalamnya faktor sosial. Karena kebudayaan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada masing-masingg orang tidak di pisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana anak itu di besarkan. Karena setiap kebudayaan mempunyai nilai yang harus di junjung tinggi oleh manusia yang hidup dalam kebudayaan tersebut.

Mentaati dan mematuhi nilai dalam kebudayaan itu menjadi kewajiban bagi setiap angggota masyarakat kebudayaan. Di samping itu harus mempunyai kepribadian yang selaras dengan kebudayyaan yang berlaku dalam masyarakat.

Dari uraian tersebut dapat kesimpulan bahwasanya kepribadian seseorang tumbuh dan berkembang atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam yang berupa faktor biologis dan kekuatan dari luar yang berupa faktor sosial dan faktor kebudayaan.

Dalam hal ini ki hajar dewantara menggunakan faktor ajar bagi fakoor eksternal dan faktor dasar bagi faktor itern[38]

e. Kedudukan dan pentingnya pembentukan karakter

Beberapa faktor penyebab rendahnya pembentukan karakter adalah:

- System pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual, misalnya system

[38] Agus Suyanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1998), hal 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

evaluasi pendidikan menekankan aspek kognitif/ akademik, seperti ujian nasional.

- Kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembentukan karakter yang baik.

Mengapa pendidikan karakter itu penting dan mendesak bagi bangsa kita telah lama memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul.

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang system pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

f. Tahapan pembentukan dan pembangunan karakter

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik,yang di lakukan secara sadar dan terencana, dalam rangka mengembangkan potendi peserta didik yang dimilikinya kearah yang lebih optimal.

Tahap-tahap pembentukan karakter di sini meliputi :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan adab (budi pekerti) yang baik
- Suruhlah anak-anakmu menjalankan shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan shalat. Dan pisahkanlah tempat tidurnya.
- Anas berkata bahwa rasulullah bersabda : anak itu pada hari ketujuh dari kelahirannya di sembelihkan aqiqahnya, serta di beri nama dan di singkirkan dari segala kotoran-kotoran, jika ia telah berumur 9 tahun di pisahkan tempat tidurnya dan jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau shalat (di haruskan).

Berdasarkan klasifikasi tersebut maka pendidikan karakter anak harus di sesuaikan dengan dunia anak. Dengan kata lain, pendidikan karakter anak harus di sesuaikan dengan tahapan-tahapan pertumbuhan dan pengembangan anak.

Kemudian, proses pendidikan di anggap tepat, bukan hanya memaksa peserta didik untuk menghafal fakta, informasi dan atau konsep. Akan tetapi proses pendidikan yang paling baik adalah “berbuat”.

Pengembangan atau pembentukan karakter di yakini perlu dan penting untuk di lakukan oleh sekolah dan stakeholdernya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karekter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh kapasistas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orangtua dan lingkungannya.

Pengembangan atau pembentukan karakter peserta didik di yakini perlu dan penting untuk di lakukann oeh satuann pendidikan dan semua stakeholdernya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di satuan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insane kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orangtua dan lingkungannya.

Pelaksanaan pendidikan karakter di kembangkan melalui tahap pengetahuann (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sessuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), (moral feeling) atau perasaan, penguatan emosi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang moral, dan (moral action) atau perbuatan moral. Hal ini di perlukan agar peserta didik dan warga sekolah lain yang terlibat dalam system pendidikan terseebut sekaligus dapat memahami, merasakan menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

- Moral knowing

Moral knowing merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan di orientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nila-nilai. Peserta didik dalam tahapan ini harus mampu (a) membedakan nilai akhlak baik dan buruk, nilai-nilai yang perlu dilakukan dan yang terlarang; (b) menguasai dan memahaminya secara logis dan rasional (bukan hanya secara dogmatis dan doktriner) mengapa nilai-nilai akhlak mulia itu penting di miliki dalam kehidupan, dan menggapai nilai-nilai akhlak buruk itu dihindari dalam kehidupan; (c) mengenal sosok-sosok figure teladan akhlak (karakter) yang dipelajari melalui berbagai kajian, termasuk figure nabi Muhammad SAW sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari hal tersebut di atas, maka dimensi-dimensi yang termasuk dalam moral knowing yang akan mengisi ranah kognitif peserta didik adalah kesadaran moral (moral awareness), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowing moral values), penentuan sudut pandang (perspective taking), llogika moral (moral reasoning), keberanian mengambil sikap (decision making), dan pengenalan diri (self knowledge)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Moral loving/ moral feeling

Moral loving/ moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (conscience), percaya diri (self esteem), kepekaan terhadap derita orang lain (empathy), cinta kebenaran (loving the good), pengendalian diri (self control), kerendahan hati (humility).

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta yang tanpa syarat dan bukan "karena" atau mencintai yang tanpa alasan. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran adalah pengembangan dimensi emosional siswa, hati atau jiwanya, tidak lagi masuk pada wilayah akal atau rasionya.

Dalam rangka mengembangkan moral feling atau moral loving siswa, guru menyentuh sisi emosional siswa, sehingga akan tumbuh dalam diri mereka kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata dalam dirinya, " oh.. iya saya harus seperti itu.." " saya perlu berbuat baik kepada siapapun…" dan seterusnya. Dalam pelaksanaannya guru dapat mengungkapkan berbagai cerita atau kisah-kisah yang menyentuh hati, modeling atau kontemplasi. Serta membiasakan bersikap baik, dan bersikap empati kepada siapapun. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangka menumbuhkan sikap empati dan kasih sayang, kejujuran dalam berucap dan bertindak, guru dapat melatih dengan cara memperikan keteladanan kepada mereka.

William killpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (moral knowing) adalah karena ia terlatih untuk mkelakukan kebaikan (moral doing).[39]

- Moral doing/ moral action

Moral doing / moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mrndorong seseorang dalam perbuatan yang baik (act morally) maka harus dilihat dari tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (competence), keinginan (will), dan kebiasaan (habit).

Moral action merupakan keberhasilan dari pendidikan karakter kepada siswa. Dimana siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Siswa semakin berlaku ramah sopan dalam berbicara, hormat kepada guru dan orang tua, penyayang, jujur dalam segala tindakan baik ucapan maupun perbuatan, bersikap disiplin dalam belajar dan lainnya, cinta dan kasih sayang, adil, murah

[39] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam hal 31*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati dan lain sebagainya. Maka dalam hal ini, contoh keteladanan dari guru dan semua waarga menjadi hal yang penting.

Selain itu menurut character counts di amerika, pilar karakter di identifikasi menjadi 10 pilar yaitu : dapat di percaya, rasa hormat, perhatian, tanggung jawab, jujur, peduli, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun dan integritas.

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.[40] Karakter memiliki strategi yang dapat dilakukan melalui sikap – sikap dalam pembentukannya. Sikap – sikap tersebut adalah:

a. Keteladanan

Dalam pembentukan pendidikan karakter keteladanan sangat diperlukan agar apa yang diajarkan kepada siswa tidak dipahami sebagai teori saja. Karena itulah guru dituntut untuk memenuhi standar kelayakan tertentu agar bisa memberikan teladan kepada siswa. Selain itu untuk menjadi orang yang bisa diteladani, seorang guru tidak hanya memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, namun juga terkait dengan kebiasaan atau segala hal yang bisa diteladani. Seseorang yang dapat dijadikan teladan memiliki 3 kriteria yaitu :

1) Siap menjadi cermin bagi diri sendiri atau orang lain

[40]. M Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) ,hal 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Memiliki kompetensi minimal baik berupa sikap, ucapan, ataupun prilaku sehingga dapat dijadikan cerminan baik bagi diri sendiri ataupun orang lain
3) Memiliki kesamaan antara ucapan dengan tindakannya. Bagi seorang guru, ia harus memiliki komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya

b. Penanaman kedisiplinan

Disiplin penting untuk ditegakkan agar sesuatu yang diinginkan dapat tercapai tepat pada waktunya. Jika kedisiplinan lemah, maka motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu menjadi berkurang. Penegakan disiplin ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah peningkatan motivasi, penegakan aturan, penerapan reward dan punishment

c. Pembiasaan

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan.[41] Pembiasaan ini penting, sebagaimana ungkapan Dorothy low nolte yang menggambarkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarinya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari

d. Menciptakan suasana yang kondusif

[41] *Ibid.,* hal 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suasana yang kondusif merupakan modal awal dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan untk membangun karakter. Tanggung jawab dalam penciptaan suasana yang kondusif ini ada pada orang-orang yang ada di sekeliling anak, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat ataupun pemerinah.

e. Integrasi dan internalisasi

Internalisasi di perlukan agar pendidikan karakter yang diajarkan pada anak bisa mengkristal dalam dirinya dan dapat tumb8h dari dalam sehingga dapat mewarnai seluruh aspek kehidupan. Internalisasi ini kemudian dapat diintegrasikan dengan kegiatan-kegiatan lain baik di sekolah ataupun di luar sekolah karena pendidikan karakter merupakan landasan dari seluruh aspek dan tidak bisa dipisahkan dengan aspek lainnya.

Sedangkan strategi pembentukan karakter yang biasanya digunakan dinegara maju diantaranya adalah :

a. Strategi pemanduan (*cheerleading*)
b. Pujian dan hadiah *(praise and reward*)
c. Definisikan dan latihkan (*define and drill*)
d. Penegakan disiplin (*forced formality*)
e. Perangai bulan ini (*traits of the month*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pembentukan Karakter dengan Keteladanan

Dari sekian banyak metode membentuk dan menanamkan karakter, metode keteladananlah yang paling kuat. Karena keteladanan memberikan gambaran secara nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniatur yang sesungguhnya dari sebuah perilaku. Dan keteladanan harus bermula dari diri sendiri.[42]

Di dalam Islam, keteladanan bukanlah hanya semata persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan, melainkan sebuah keharusan untuk melakukan tindakan itu yang berhubungan langsung secara spiritual dengan Allah SWT.

Nabi Muhammad SAW sebagai manusia sempurna yang pernah hidup di muka bumi telah memberikan contoh keteladanan bagaimana membangun sebuah karakter bangsa dan mempengaruhi dunia. Hasil pembentukan karakter itu bertahan dengan sangat baik, kuat dan kokoh dalam tiga generasi. Namun hasil pembentukan karakter itu tidak hanya berhenti pada tiga generasi tersebut melainkan terus bertahan dalam kurun yang sangat panjang dan berdampak luas.

Perubahan serba cepat dalam kehidupan masyarakat, akibat perkembangan ilmu dan teknologi serta macam-macam tuntutan kebutuhan dari

[42] Muwafik Shaleh , *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan karakter untuk generasi bangsa*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2012)13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai sector sangat berpengaruh terhadap kehidupan sekolah. Sekolah sebagai system terbuka sebagai system social dalam menghadapi struktur kehidupan social yang semakin memburuk ini, tentunya sekolah-sekolah menyadari bahwa mereka harus mencoba melakukan sesuatu dalam proses memberikan pendidikan tentang nilai moral melalui pendidikan karakter. Karna itu pembentukan karakter pada setiap individu sangatlah penting, seperti yang diungkapkan *William Killpatrick* dalam pemikirannya tentang pentingnya pendidikan moral :

> *Hal mendasar yang di hadapi sekolah adalah tentang pendidikan moral. Masalah-masalah lain yang kemudian muncul sebenarnya pada pendidikan moral yang di sampaikan. Bahkan perkembangan ilmu pengetahuan pun bergantung pada hasil pendidikan karakter*[43]

Sekolah bertanggung jawab bukan hanya mencetak siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga pada pendidikan moral. Sebagaimana seperti yang diungkapkan *Theodore roosolvelt* :

> *Mendidik seseorang hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan bermasyarakat*[44]

Dalam pendidikan karakter ini, segala sesuatu yang dilakukan pendidik harus mampu mempengaruhi karakter peserta didik sebagai pembentuk watak

---

[43] Thomas lickona, *Educating For Character* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) ,1
[44] *Ibid, 2*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik, pendidik juga harus menunjukan keteladanan. Segala hal tentang perilaku pendidik hendaknya menjadi contoh peserta didik. Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Sebuah keteladanan sikap merupakan salah satu langkah penting dalam membangun karakter sebagai pribadi yang unggul.

Jika seorang guru hendak membentuk karakter peserta didik yang berbudiluhur, tentunya sang guru pun harus berkarakter. Jika seorang guru menegakkan pilar kewibawaannya dalam mengajar, maka guru tidak perlu menggunakan tindakan kekerasan agar terbentuk karakter disiplin, patuh, sopan, dan mau belajar. Modal dasar bagi penyelenggaraan pendidikan karakter meliputi profesionalisme pendidik yang berkarakter.

Demikian sedikit contoh tentang penerapan nilai-nilai karakter baik dalamsetiap mata pelajaran. Pembelajaran baik yang menyenangkan ataupun yang tidak , akan membentuk karakter siswa secara tidak langsung.Guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Guru harus mengetahui karakter apa saja yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik
2. Guru harus benar-benar mengetahui prinsip-prinsip keteladanan. Bahwa keteladanan dimulai dari diri sendiri.
3. Guru harus mengetahui tahapan perkembangan siswa sehingga mampu memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mendidik karakter siswanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Guru mengetahui cara untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa.
5. Guru harus menyadari eksistensinya sebagai pelayan pendidikan, jadi mengajar dengan ikhlas, sabar, sopan, disiplin, tepat waktu, tidak sombong, dan bertanggung jawab.
6. Guru menyesuaikan pola mengajar, gaya, dan sikap guru di kelas dengan tahap perkembangan siswa.
7. Pribadi guru yang baik mencakupi potensi akal, bakat, minat, mental, dan fisik yang terimplikasi dalam pikiran yang cerdas, hati yang ikhlas, perkataan yang santun, dan perbuatan yang mulia.
8. Guru mengenal dengan baik sarana-sarana modern dalam pendidikan(ICT) sehingga guru dapat mentransfer pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki dengan mudah.
9. Guru bersikap objektif, maksudnya bersikap sama kepada semua pesertadidik; tidak pilih kasih. Menjauhi sikap condong kepada sebagian siswa dan mengabaikan yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id